
Pengaruh Profitabilitas dan GCG terhadap Nilai Perusahaan Indeks LQ45 di BEI Tahun 2018-2022

Rosa Virginia Dara Aprilly
STIE Indonesia Banking School
rosavrgna.dara@gmail.com

Dikdik Saleh Sadikin
STIE Indonesia Banking School
Dikdik.sadikin@ibs.ac.id

Abstract

This study aims to determine and analyze the influence of Profitability and Good Corporate Governance (GCG) on company value in LQ45 Index companies listed on the BEI for the period 2018 to 2022. The sample in this study used a purposive sampling method, with the number of samples in this study being namely 24 companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI). The dependent variable used is Firm Value (PBV), then the independent variables are Profitability (ROA) and Good Corporate Governance (GCG) which is proxied by Managerial Ownership, Institutional Ownership and Independent Board of Commissioners. The research results show that Profitability (ROA) and Institutional Ownership have a significant positive effect, while Managerial Ownership and the Independent Board of Commissioners do not have a significant effect on Firm Value.

Keywords

profitability, good corporate governance, firm value

Abstrak

Profitabilitas dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2018 sampai dengan 2022. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 24 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel dependen yang digunakan yaitu Nilai Perusahaan (PBV), kemudian untuk variabel independen Profitabilitas (ROA), dan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen. Hasil penelitian memperlihatkan jika Profitabilitas (ROA) dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan sedangkan Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Kata Kunci

profitabilitas, good corporate governance, nilai perusahaan

Pendahuluan

Nilai perusahaan sangat penting untuk keberlangsungan bisnis (Rinahaq & Widyawati, 2020). Ketika nilai perusahaan terus meningkat, harga saham dan keuntungan bagi pemegang saham juga akan meningkat. Pasar modal pada era globalisasi ini mempunyai peranan penting, dimana pasar modal mempertemukan antara pihak investor (penyedia dana) dan perusahaan (pihak yang membutuhkan dana). Investor dalam berinvestasi membutuhkan informasi atau hal yang harus dipertimbangkan salah satunya adalah kondisi fundamental perusahaan. Fundamental perusahaan merupakan penilaian kinerja keuangan berdasarkan efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan sumber daya, fundamental yang baik dan kuat akan direspon positif oleh investor karena diharapkan akan meningkatkan keuntungan setiap tahunnya, selain itu diharapkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya meningkat sehingga juga akan meningkat nilai perusahaan (Nurhalifah, 2019).

Bursa Efek Indonesia (BEI) menjelaskan bahwa Indeks LQ45 adalah representasi atau cerminan harga saham dari 45 emiten yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas tertinggi dan kapitalisasi pasar terbesar dengan kriteria-kriteria lain yang sudah ditentukan. Perusahaan yang masuk ke dalam indeks saham LQ45 harus mampu meningkatkan citra positif sehingga menarik minat investor yang mana berdampak pada kinerja saham perusahaan yang semakin tinggi. Terdapat fenomena kasus terkait LQ45. Berdasarkan data yang dirilis oleh katadata.co.id (Desi, 2022), menjelaskan bahwa PT. HM Sampoerna Tbk. mengalami penurunan harga saham pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 dimana harga saham sebesar Rp 965 merosot menjadi Rp 840. Menurut Presiden Direktur HM Sampoerna, Vassilis Gkatzelis penurunan harga saham terjadi karena adanya penurunan laba. Tercatat, laba HMSP turun 11,74% menjadi Rp 4,90 triliun pada kuartal III 2022 dari periode yang sama pada tahun sebelumnya Rp 5,55 triliun. Di sisi lain, Vassilis Gkatzelis selanjutnya menerangkan bahwa penyebab terjadinya penurunan ini juga diakibatkan adanya purchasing power atau daya beli konsumen yang melemah sehingga mengakibatkan adanya down trading (cenderung menurun) dan adanya kenaikan tarif cukai rokok. Data yang dirilis utama dalam ajaib.co.id juga mengungkapkan bahwa kondisi bisnis HMSP dalam kondisi mengalami penurunan sebagai dampak dari Pandemi Covid-19.

Fenomena di atas yang mencerminkan penurunan harga saham dapat memperlihatkan bahwa suatu nilai perusahaan juga mengalami penurunan atau dapat dikatakan nilai perusahaan menjadi memburuk. Nilai suatu perusahaan yang rendah akan mengakibatkan para pemegang saham akan berhati-hati dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Hal inilah yang dapat menunjukkan bahwa beberapa perusahaan di LQ45 mengalami penurunan harga saham yang berarti bahwa nilai perusahaannya juga mengalami penurunan (Handayani, 2022). Dengan demikian, adanya fenomena ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Banyak aspek yang memengaruhi nilai perusahaan diantaranya fundamental perusahaan. Fundamental perusahaan dapat ditinjau dari aspek profitabilitas, aspek lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan yaitu tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance (GCG)* yang baik (Wiguna & Yusuf, 2019).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam upaya menghasilkan laba dalam satu periode. Semakin tinggi capaian laba perusahaan dan meningkat pada setiap tahunnya, maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi dan diharapkan akan mendapatkan return yang tinggi dimasa mendatang serta akan berdampak meningkatnya nilai perusahaan (Lumoly et al., 2018). Selain profitabilitas, *Good Corporate Governance (GCG)* juga memengaruhi nilai perusahaan. Menurut Setyaningrum (2012) *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan suatu sistem untuk mengarahkan (*direct*) dan mengendalikan (*control*) suatu perusahaan atau korporasi. Pengertian lainnya, *Good corporate governance (GCG)* merupakan mekanisme pengawasan dan pengendalian perusahaan yang bertujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. GCG sendiri memiliki banyak proksi, namun pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen.

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. *Agency theory* dalam hubungan kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan berguna dalam menyelesaikan konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer, sehingga diperlukan kepemilikan saham oleh manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Faktor selanjutnya yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan

institusional didefinisikan sebagai saham yang dimiliki oleh pihak institusi atau lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan institusional memiliki keunggulan tersendiri dalam mengendalikan dan memantau kebijakan perusahaan melalui kepemilikan mereka yang terkonsentrasi dan oleh karena itu tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi menyebabkan biaya agensi yang lebih rendah (Habashy, 2019). Berdasarkan *agency theory*, keberadaan institusi sebagai pemegang saham memiliki pengaruh yang terhadap perusahaan. Faktor yang terakhir yaitu dewan komisaris independen. dewan independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki ikatan komersial dengan anggota dewan lainnya atau pemegang saham pengendali, bebas bertindak, tidak memihak demi kepentingan terbaik bagi perusahaan, serta mampu bertindak independen. Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk memastikan bisnis memiliki tata kelola perusahaan yang sesuai dan telah memperlakukan pemilik minoritas secara adil (Ramadhani et al., 2020). *Agency theory* menjelaskan bahwa dewan direksi diharapkan dapat meminimalkan konflik keagenan sehingga perusahaan menjadi lebih baik (El-Habashy, 2019).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sucuahi & Cambarihan (2016) dan Ben Fatma & Chouaibi (2023). Perbedaan antara penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah fokus penelitian ini ada pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan kedua penelitian tersebut dilakukan di negara Filipina dan Eropa. Selain itu rentang tahun penelitian ini jauh berbeda dan lebih terkini dari penelitian sebelumnya yaitu dari tahun 2018 hingga 2022. Penelitian ini juga mencakup informasi-informasi serta fenomena terbaru sehingga dapat mengembangkan dari penelitian sebelumnya. Proksi dari good corporate governance yang digunakan dari penelitian ini juga berbeda, dimana penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen sebagai proksi GCG tersebut.

Kajian Literatur

Agency Theory

Teori yang dapat menjadi dasar dalam penelitian ini adalah teori keagenan (*Agency Theory*). *Agency theory* menurut (Jensen, & W. Meckling 1976) dalam Idawati & Wisudarwanto (2021) diartikan sebagai konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). *Principal* tidak ingin kehilangan dana karena harus membayar pajak yang tinggi, sehingga pemilik perusahaan (*principal*) tidak membutuhkan keuntungan yang terlalu tinggi (Achyani & Putri, 2022). Di sisi lain, manajer perusahaan (*agent*) memiliki tanggung jawab untuk membuat kinerjanya signifikan agar posisinya dapat dipertahankan. Salah satunya adalah dengan menghasilkan laba yang tinggi agar terlihat menonjol. Akibat dari perbedaan kepentingan tersebut, maka perusahaan perlu melakukan mekanisme pengendalian yang menguntungkan *principal* dan *agent*.

Stakeholder Theory

Stakeholder theory menurut Chariri & Ghozali (2007) merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh stakeholder-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain) atau dapat dikatakan harus memiliki hubungan timbal balik. Teori ini menyatakan bahwa seluruh stakeholder mempunyai hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana berjalannya kegiatan organisasi memengaruhi mereka, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan ketika mereka tidak dapat secara langsung melakukan peranan konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga perusahaan apabila perusahaan tersebut hendak dijual kepada investor (Wiguna & Yusuf, 2019). Menurut penjelasan Lestari (2023), nilai perusahaan adalah evaluasi yang dilakukan oleh para investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan, yang sering kali terkait dengan harga saham perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kepercayaan yang timbul dalam pasar, tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga terhadap prospek di masa depan (Rinahaq & Widyawati, 2020). Dengan demikian, penting bagi perusahaan untuk mencapai nilai perusahaan yang maksimal, karena hal itu akan membawa manfaat bagi pemegang saham dan juga memperkuat kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas ialah salah satu faktor kunci yang memengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba pada periode tertentu, di sisi lain juga menunjukkan ukuran efisiensi manajemen (Wiguna & Yusuf, 2019). Menurut (Hanafi & Halim, 2012) mengartikan profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam pengukuran kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Rasio profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dan juga sebagai indikator efektivitas manajemen. Profitabilitas dapat diukur menggunakan beberapa rasio keuangan, seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Profit Margin* (Sartono, 2008).

Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara pihak-pihak manajemen berkepentingan yang dibentuk untuk mencapai tujuan perusahaan serta mencegah kesalahan signifikan pada strategi perusahaan. Pengaplikasian mekanisme *good corporate governance* dianggap mampu mendorong nilai perusahaan di perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* memiliki proksi yang beragam, namun pada penelitian ini mekanisme yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris independen.

Kepemilikan Manajerial

Mekanisme *good corporate governance* yang pertama yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen maupun direksi perusahaan (Khafid, 2012). Suastini et al. (2016) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial merupakan pihak manajemen (dewan komisaris dan dewan direksi) memiliki saham di perusahaan dan secara aktif memiliki hak dalam untuk mengambil keputusan perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari pengambilan keputusan dan manajer juga yang menanggung risiko apabila terdapat kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Kepemilikan Institusional

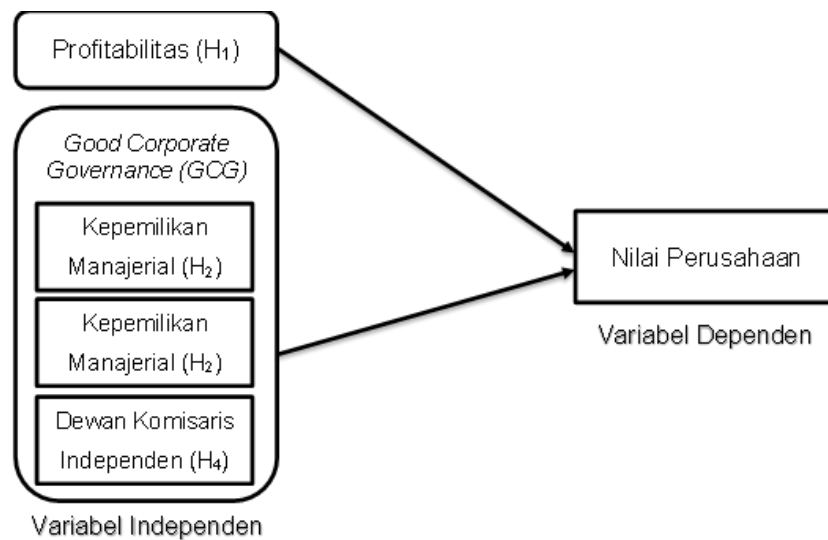
Mekanisme *good corporate governance* berikutnya adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Institusi dapat berupa perusahaan asuransi, perusahaan investasi, institusi asing, dan kepemilikan institusi lain. Sadia & Sujana (2017) mengatakan bahwa kepemilikan institusional dapat mengembangkan pemantauan yang lebih maksimal, semenjak manajer lebih diawasi untuk menetapkan kebijakan keuangan. Kepemilikan institusional mendorong pihak manajemen untuk lebih berjaga-jaga dan berusaha menghindari hal-hal yang akan merugikan perusahaan.

Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki tanggung jawab, wewenang serta afiliasi terhadap perusahaan, serta tidak memiliki hubungan dengan emiten, direksi maupun dewan komisaris (Salafudin (2016) dalam Wiguna & Yusuf (2019)). Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Publik, menyebutkan bahwa Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar emiten atau Perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen. Dengan memenuhi persyaratan tersebut, seorang individu dapat diangkat sebagai Komisaris Independen, yang akan memberikan pandangan independen dan kritis dalam pengawasan perusahaan serta melindungi kepentingan pemegang saham.

Kerangka Pemikiran

Di bawah ini adalah Pengaruh Profitabilitas dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022 yang dapat digambarkan dalam kerangka seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur kinerja perusahaan, profit yang didapat oleh perusahaan merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para pemilik modal. Dalam perspektif agency theory, profitabilitas yang tinggi dapat memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Skala rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini & Rahayu, 2020) dimana memperoleh hasil bahwa, profitabilitas berupa variabel *return on asset* dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₁: Profitabilitas Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial, yaitu proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer atau eksekutif tingkat tinggi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut teori agensi, kepemilikan manajerial dapat menciptakan insentif yang sejalan antara manajer dan pemilik perusahaan, meningkatkan pengawasan internal, dan memberikan sinyal positif kepada pasar. Hal ini dapat meningkatkan kualitas manajemen, mengurangi konflik keagenan, dan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiguna & Yusuf (2019) dan penelitian Mentari & Idayati (2021) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil serupa juga diperoleh dalam penelitian Fauzi & Isroah (2019), yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₂: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional, yaitu saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan dan investor institusional. Kepemilikan institusional dapat memberikan sinyal positif kepada pasar, meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, dan mengurangi risiko keagenan antara manajer dan pemilik. Hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kepercayaan investor, pengawasan yang lebih baik, dan fokus pada kinerja jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumalasari & Widyawati (2017) dan Berliani & Riduwan (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₃: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dan memiliki kaitan dengan teori agensi. Dewan komisaris independen dapat mengurangi risiko konflik keagenan antara manajer dan pemilik perusahaan, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh manajemen sejalan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan. Dalam hal ini, dewan komisaris independen dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pengambilan keputusan perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi biaya keagenan, dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Kumalasari & Widyawati (2017) dan Thaharah & Asyik (2016) mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu Marthania & Setiany (2022) juga mengungkapkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₄ : Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Kinerja Perusahaan.

Metode Penelitian

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar sebagai Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai 2022. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data laporan keuangan perusahaan Indeks LQ45 yang di publikasi di situs resmi perusahaan ataupun di situs Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini perusahaan Indeks LQ45. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Kriteria sampel yang digunakan peneliti sebagai berikut: (1) Perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ45 selama 5 tahun berturut-turut di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. (2) Perusahaan LQ45 yang memiliki kelengkapan data sehubungan dengan variabel-variabel yang akan digunakan selama periode penelitian.

Operasional Variabel

Variabel Dependen

Nilai Perusahaan

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen, nilai perusahaan adalah pandangan persepsi investor tentang keberhasilan perusahaan yang berhubungan dengan harga saham. Nilai perusahaan pada penelitian ini diprosikan dengan *price to book value* (PBV). Oleh karena itu, formula untuk perhitungan PBV adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham (BV)}} \dots\dots\dots (1)$$

Menurut (Brigham et al., 2010) dalam Lestari, (2023)

Dimana:

PBV = *Price To Book Value*

Harga pasar saham = Harga saham perusahaan

BV = Total Ekuitas/ Jumlah saham beredar

Variabel Independen

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan jumlah laba yang merupakan hasil bersih dari kebijakan-kebijakan dan keputusan-keputusan manajemen, baik dalam mengelola likuiditas, aset ataupun utang perusahaan (Raharja, 2023). Profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur dengan proksi rasio *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut ROA dapat dihitung dengan rumus berikut: (Ross et al., 2010)

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (2)$$

Kepemilikan Manajerial

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa jumlah saham yang dimiliki manajer dalam sebuah perusahaan disebut kepemilikan manajerial. Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut: (Susanti & Mildawati, 2014)

$$MNJR = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \dots\dots\dots (3)$$

Kepemilikan Institusional

Menurut (Putra I et al., 2019) kepemilikan institusional berarti kepemilikan saham oleh pihak institusi lain. Kehadiran pemegang saham institusional sangat penting untuk memantau manajemen perusahaan dengan lebih baik. Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional adalah sebagai berikut: (Isti'adah, 2015) dalam Fauzi & Isroah (2019):

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \dots\dots\dots (4)$$

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Komisaris independen adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan komisaris lainnya, dan perusahaan itu sendiri atau dari luar perusahaan (Achyani & Putri, 2022). Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional adalah sebagai berikut: (Idawati & Hanifah, 2022)

$$INDP = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \dots\dots\dots (5)$$

Model Penelitian

Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berikut adalah persamaan regresi yang digunakan pada penelitian ini:

$$P \quad BV_{it} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 MNJR_{it} + \beta_3 INST_{it} + \beta_4 INDP_{it} + e$$

Keterangan:

PBV	= Nilai Perusahaan
i	= Perusahaan
t	= Waktu
β_0	= Konstanta
$\beta_{1,2,3,4}$	= Koefisien Variabel
ROA_{it}	= Profitabilitas perusahaan i pada waktu t
$MNJR_{it}$	= Kepemilikan Manajerial perusahaan i pada waktu t
$INST_{it}$	= Kepemilikan Institusional perusahaan i pada waktu t
$INDP_{it}$	= Ukuran Dewan Komisaris Independen perusahaan i pada waktu t
e	= Error

Tabel 1. Kriteria Observasi Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Jumlah sampel awal perusahaan Indeks LQ45 yang tercatat di BEI tahun 2018-2022	45
Perusahaan yang terdaftar tidak berturut turut selama 5 tahun	(21)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel akhir penelitian	24
Periode observasi	5
Total observasi selama 5 tahun	120
Outlier	(13)
Total Observasi dalam penelitian	107

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	PBV	ROA	MNJR	INST	INDP
Mean	1,783678	0,065579	0,006114	0,666928	0,425968
Median	1,356331	0,056437	0,000000	0,600000	0,400000
Maximum	6,846127	0,281450	0,124037	0,998149	0,700000
Minimum	0,460512	-0,057224	0,000000	0,439112	0,200000
Std. Dev	1,179197	0,061263	0,026191	0,170948	0,108769
Skewness	1,804431	1,301170	4,291034	0,689530	0,592697
Kurtosis	6,707234	5,065897	19,42615	2,116795	2,574335

Sumber : Output Eviews 13, diolah 2024

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini Objek penelitian yang digunakan berfokus pada perusahaan yang masuk ke dalam Indeks LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 yang berjumlah 45 perusahaan. Populasi pada penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel dengan menyesuaikan kriteria dan karakteristik tertentu sehingga pada penelitian ini menghasilkan 24 perusahaan. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan proses seleksi sampel untuk penelitian ini.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran dari suatu data yang dapat dilihat dari nilai *mean* atau rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, nilai tengah atau *median* dan standar deviasi dari tiap variabel. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews 13 maka diperoleh hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut ini.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 2, Analisa statistik deskriptif untuk setiap variabel dengan total 107 observasi sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Price To Book Value (PBV) sebagai variabel dependen untuk mengukur nilai perusahaan. Berdasarkan tabel diatas, variabel dependen PBV menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,783678 dimana nilai ini lebih besar dari nilai *median*. Hal ini mencerminkan bahwa secara umum nilai perusahaan pada indeks LQ45 yang menjadi objek penelitian dalam kondisi cukup baik. Penelitian yang dilakukan pada 24 perusahaan ini menunjukkan nilai terendah dari rasio PBV yaitu diperoleh dari PT. Media Nusantara Citra Tbk. (MNCN) tahun 2020. Adapun nilai tertinggi dari rasio PBV yaitu diperoleh dari PT. H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP) tahun 2019. Angka tersebut mengimplikasikan perbandingan atau jarak yang jauh dan yang berarti nilai perusahaan yang kurang oleh PT Media Nusantara Citra Tbk. dan nilai perusahaan yang unggul oleh PT H.M Sampoerna Tbk.

Profitabilitas merupakan variabel independen pertama pada penelitian ini yang diukur menggunakan *Return*

on Asset (ROA). Berdasarkan Tabel , variabel profitabilitas menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,065579 atau 6,55% dan nilai *median* 0,056437 atau 5,64% keduanya berada di bawah 100%. Kesimpulan tersebut menunjukkan observasi secara keseluruhan mencakup perusahaan dengan kinerja yang belum sepadan dengan kepemilikan aset. Namun, kinerja tersebut masih terbilang tinggi melihat *mean* yang berada di atas *median* observasi. Adapun nilai minimum dan maksimum observasi adalah sebesar -5,7% (XL Axiata Tbk) pada tahun 2018 dan 28% (PT Bukit Asam Tbk) pada tahun 2022. Angka tersebut mengimplikasikan perbandingan atau jarak yang jauh dan yang berarti kinerja keuangan yang kurang oleh PT XL Axiata Tbk dan kinerja yang unggul oleh PT Bukit Asam Tbk.

Variabel independen yang kedua adalah kepemilikan manajerial (MNJR). Berdasarkan Tabel, variabel ini rata-rata (*mean*) perusahaan memiliki nilai kepemilikan manajerial sebesar 0,006124 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,026191 yang berarti bahwa nilai standar lebih besar dari rata-rata (*mean*), maka variasi datanya besar, sehingga rata-rata tidak dapat mempresentasikan keseluruhan data yang ada pada penelitian ini. Adapun nilai kepemilikan manajerial dimiliki oleh PT Adaro Energy Tbk. pada tahun 2018 dan 2019 yaitu sebesar 0,124037 yang artinya nilai kepemilikan manajerial perusahaan pada tahun tersebut tergolong cukup tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada indeks LQ45. Sedangkan nilai kepemilikan manajerial terendah terdapat di beberapa perusahaan yang nilainya sebesar 0,000000 yang berarti pihak manajemen tidak memiliki sahamnya terhadap perusahaan-perusahaan terkait.

Kepemilikan Institusional (INST) merupakan variabel independen ketiga pada penelitian ini. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk kepemilikan institusional sebesar 0,666928 yang berarti rata-rata kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 sebesar 66,6% dari jumlah saham yang beredar yang berarti bahwa nilai rata-rata kepemilikan institusional tergolong tinggi. Nilai standar deviasi dari kepemilikan institusional adalah sebesar 0,170948. Jika standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), maka variasi datanya kecil, sehingga nilai rata-rata (*mean*) semakin *representative* untuk mewakili keseluruhan data. Kepemilikan saham institusi terbesar terdapat pada perusahaan PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk. pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,998149 atau sebesar 99,8% dari jumlah saham yang beredar yang berarti bahwa saham perusahaan hampir seluruhnya dimiliki oleh investor institusional. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional terendah terdapat pada perusahaan PT Adaro Energy Tbk yaitu sebesar 0,439112 atau sebesar 43,9% dari jumlah saham yang beredar.

Variabel independen keempat pada penelitian ini adalah dewan komisaris independen (INDP). Berdasarkan tabel, variabel dewan komisaris independen menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,425968 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,108769. Dapat dilihat bahwa sebaran variabel dewan komisaris independen merata atau data terdistribusi normal dan tidak terjadi penyimpangan data. Selanjutnya, nilai tengah (*median*) sebesar 0,400000 yang menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi dari nilai tengah (*median*). Hal tersebut menggambarkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dalam anggota dewan perusahaan cenderung tinggi. Nilai rata-rata (*mean*) variabel dewan komisaris independen (INDP) sebesar 0,425968 yang berarti rata-rata jumlah komisaris independent pada keseluruhan sampel hanya sekitar 42,5%. Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel INDP, nilai minimum sebesar 0,200000 terdapat pada perusahaan PT Vale Indonesia Tbk. pada tahun 2019. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,700000 berasal dari Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2021 dan 2022 dan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis dari model regresi pada penelitian ini menggunakan data pada Tabel 3.

Berdasarkan dari tabel regresi, maka didapat persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$PBVit = (-0,171628) + 10,98077 ROAit + (-8,747673) MNJRit + 1,141048 INSTit \\ + 1,212819 INDPit + e$$

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil persamaan regresi pada tabel 3, menunjukkan jika nilai probabilitas *t-statistics* ROA yaitu sebesar 0.0000 yang dimana lebih kecil dari α 0.05, dengan nilai koefisien regresi sebesar 10,9. Kesimpulan

Tabel 3. Data Analisis Regresi Linier

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob	Keterangan
C	-0,171628	0,547224	-0,313634	0,7544	-
ROA	10,98077	1,478546	7,426733	0,0000	Berpengaruh
MNJR	-8,747673	4,676716	-1,870474	0,0643	Tidak Berpengaruh
INST	1,141048	0,554837	2,056547	0,0423	Berpengaruh
INDP	1,212819	0,908738	1,334618	0,1850	Tidak Berpengaruh
R-Squared				0,385814	
Adjusted R-squared				0,361728	
F-Statistic				16,01836	
Probability (F-Statistic)				0,000000	
Durbin-Watson Stat.				1,138425	

diambil berupa tingkat Return on Assets (ROA) perusahaan observasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, Hipotesis Pertama (H1) penelitian di terima.

Hal ini berarti perusahaan dengan ROA yang lebih besar maka akan berdampak baik dan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori stakeholder dimana perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas (ROA) tinggi, berarti perusahaan tersebut mampu mengelola aset secara efisien dan efektif untuk menghasilkan laba yang pada akhirnya akan dibagikan kepada para investor melalui pembagian dividen Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Wiguna et al., (2019) dan Markonah et al., (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas uang menggunakan pengukuran ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Namun hasil berbeda didapat oleh peneliti Raharja (2023) dan Sondakh et al., (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil persamaan regresi pada tabel 3, menunjukkan , nilai probabilitas dari variabel independen kedua kepemilikan manajerial sebesar 0,0643 atau lebih besar dari nilai signifikan 0,05 dan nilai koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar – 8,74. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Oleh karena itu, Hipotesis Kedua (H2) ditolak.

Maka tinggi rendahnya tingkat kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai perusahaan. Hasil ini dapat terjadi dikarenakan pada data penelitian ini yang menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2018-2022 yang menunjukkan rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,61% dimana angka ini masih rendah. Menurut Mc Connell dan Servaes (dalam Trisnantari, 2010) menyatakan bahwa ketika tingkat kepemilikan manajerial lebih kecil dari 5%, maka kepemilikan manajerial mampu memotivasi manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan. Jumlah kepemilikan saham yang masih rendah ini menjadikan manajer lebih mementingkan tujuannya sebagai manajer daripada sebagai pemegang saham. Akibatnya manajemen merasa tidak memiliki perusahaan, sehingga belum bisa menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajemen untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Raharja, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Rahayu (2020); Rahman & Asyik (2021) dan Apriantini et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari & Widyawati (2017) bahwa kepemilikan manajerial memengaruhi positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil persamaan regresi pada tabel 3, menunjukkan nilai probabilitas dari variabel independen kedua kepemilikan manajerial sebesar 0,0643 atau lebih besar dari nilai signifikan 0,05 dan nilai koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar - 8,74. . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Oleh karena itu, Hipotesis Ketiga (H3) diterima.

Arif (dalam Nurkhin, 2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar yaitu lebih dari 5% akan mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Data penelitian ini menunjukkan rata-rata kepemilikan institusi yang besar yaitu 66,6%, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan kepemilikan institusional dalam melakukan pengendalian terhadap pihak manajemen melalui proses monitoring serta dalam melakukan dorongan terhadap kinerja manajemen sudah cukup efektif. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa perusahaan indeks LQ45 sudah menerapkan GCG melalui kepemilikan institusional, melalui penerapan GCG ini perusahaan dinilai mampu meminimalkan risiko investasi dan menjamin keberlangsungan operasional perusahaan serta mampu meningkatkan investasi pemegang saham, maka investor sebagai pemilik perusahaan merasa lebih terlindungi (Fauzi & Isroah, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi & Isroah (2019) dan Thaharah & Asyik (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Asyik, (2021) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi persamaan pada tabel 3 menunjukkan jika nilai probabilitas kinerja ekonomi yaitu sebesar 0.0022 yang dimana lebih kecil dari α 0.05, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,008851 hal ini memperlihatkan bahwa kinerja ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Maka hipotesis 4 (H4) yaitu kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan ditolak.

Hal ini membuktikan bahwa besar atau kecilnya dewan komisaris independen suatu perusahaan tidak memengaruhi peningkatan ataupun penurunan nilai perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 yang menetapkan bahwa setiap emiten wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris independen. Data penelitian menunjukkan rata-rata dewan komisaris independen pada perusahaan indeks LQ45 yang tidak terlalu besar yaitu 44,72%, proporsi dewan komisaris yang tidak terlalu besar ini memungkinkan manajemen melakukan tindakan oportunistik yang dapat menimbulkan konflik keagenan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2012) dalam (Sufina & Utari, 2022) bahwa fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen belum tentu dapat mengurangi perilaku opportunistik yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Menurut Bakhtiar et al. (2021) adanya penambahan anggota dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak dapat memengaruhi nilai perusahaan, karena penambahan anggota dimungkinkan hanya sekedar memenuhi regulasi yang ada. Komisaris independen yang ada dalam perusahaan kemungkinan hanya formalitas untuk memenuhi aturan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Rahayu (2020); Tjahjono & Chaeriyah (2017) dan Bakhtiar et al. (2021) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Berliani & Riduwan (2017) bahwa dewan komisaris independen memengaruhi positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh profitabilitas dan *good corporate governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun periode 2018-2022 ada beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak seperti manajemen perusahaan, investor, regulator, serta berbagai pihak berkepentingan lainnya guna mendapatkan gambaran faktor-faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh *Profitabilitas dan good corporate governance* (GCG) terhadap Nilai perusahaan (PBV)

pada perusahaan yang terdaftar sebagai Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 diperoleh bukti empiris yang berbeda-beda.

Variabel profitabilitas yang menggunakan proksi ROA pada tahun 2018-2022 mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value* (PBV). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan asset perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, maka akan semakin baik juga nilai dari suatu perusahaan tersebut. Perusahaan akan mendapatkan respon yang baik dari pasar maupun investor terhadap hasil kinerja perusahaan jika mendapatkan profit yang memuaskan, tentunya hal ini akan menguntungkan bagi pihak manajemen maupun investor. Diharapkan untuk perusahaan kedepannya tetap menjaga dan meningkatkan keuntungan atau laba agar dapat terus meningkatkan nilai perusahaan.

Variabel kepemilikan manajerial pada tahun 2018-2022 tidak memiliki pengaruh terhadap *price to book value* (PBV). Menurut Pasaribu (2016:156), kepemilikan manajerial adalah pemegang saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Maka, keputusan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan tingkat kepemilikan manajerial yang masih rendah. Sehingga manajemen tidak merasa memiliki perusahaan yang menjadikan belum adanya keselarasan antara kepentingan sapemilik dan manajemen untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Variabel kepemilikan institusional pada tahun 2018-2022 memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *price to book value* (PBV). Berarti penurunan dan peningkatan nilai perusahaan indeks LQ45 dapat dipengaruhi dengan besaran presentasi kepemilikan saham oleh institusi. Pada penelitian ini nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 66,6%, jumlah tersebut terbilang cukup besar. Dengan kepemilikan mayoritas tersebut investor institusi telah menjalankan peranannya dengan baik dalam menciptakan mekanisme pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Pihak manajemen dan investor diharapkan mampu terus bekerjasama dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan guna kinerja jangka panjang.

Variabel dewan komisaris independen pada tahun 2018-2022 tidak memiliki pengaruh terhadap *price to book value* (PBV). Berarti penurunan dan peningkatan nilai perusahaan tidak bergantung pada banyak atau sedikitnya jumlah dewan komisaris independen yang ada pada perusahaan. Hal ini dikarenakan kinerja komisaris independen belum efektif dalam me-monitoring kinerja manajer perusahaan dan dewan komisaris sendiri belum mempercayai kinerja komisaris independen dalam perusahaan, walaupun jumlah rata-rata komisaris independen pada perusahaan indeks LQ45 sudah berada di atas 30% dari total dewan komisaris. Diharapkan kedepannya perusahaan dapat memilih komisaris independen dengan cara yang lebih demokratis dan tidak memihak, serta harus mampu mengkritik kebijakan manajemen yang dianggap tidak menguntungkan perusahaan maupun pihak kepentingan lainnya.

Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dijelaskan diatas, maka kesimpulan atas hasil penelitian adalah: 1) Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2) Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan 3) Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 4) Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu: 1) Pada penelitian ini, dalam mengukur *good corporate governance* hanya menggunakan tiga variabel saja yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen, sedangkan untuk mengukur profitabilitas hanya menggunakan *Return on Asset* (ROA) saja, sehingga kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya sangat terbatas. 2) Periode pada penelitian ini hanya menggunakan lima tahun yaitu dari 2018 hingga 2022

Berdasarkan beberapa keterbatasan yang disebutkan di atas, maka saran dalam penelitian ini yaitu: 1) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lain selain Profitabilitas (ROA), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen. 2) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan objek penelitian selain perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI). 3) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan proksi lain untuk menghitung variabel dependen nilai perusahaan seperti Tobin's Q atau PER.

Daftar Pustaka

- Achyani, F., & Putri, E. (2022). The Effect Of Good Corporate The Effect Of Good Corporate Governance, Sales Growth, Governance, Sales Growth, And Capital Intensity On Accounting Conservatism Conservatism (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Companies Listed On The Indonesia Stock). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(3), 255–267. [Http://Journals.Ums.Ac.Id/Index.Php/Reaksi/Index](http://Journals.Ums.Ac.Id/Index.Php/Reaksi/Index)
- Anggraini, P. S. D., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(5).
- Ben Fatma, H., & Chouaibi, J. (2023). Corporate Governance And Firm Value: A Study On European Financial Institutions. *International Journal Of Productivity And Performance Management*, 72(5), 1392–1418. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-05-2021-0306>
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). Teori Akuntansi. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 409.
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company.
- Desi, P. (2022, November 1). *Dirut HM Sampoerna (HMSP) Ungkap Tiga Penyebab Anjloknya Laba Di Q3 Artikel Ini Telah Tayang Di Katadata.Co.Id Dengan Judul "Dirut HM Sampoerna (HMSP) Ungkap Tiga Penyebab Anjloknya Laba Di Q3*. <https://katadata.co.id/finansial/korporasi/6360d620e82e8/Dirut-Hm-Sampoerna-Hmsp-Ungkap-Tiga-Penyebab-Anjloknya-Laba-Di-Q3>
- El-Habashy, H. A. K. (2019). The Effect Of Corporate Governance Attributes On Accounting Conservatism In Egypt. *Academy Of Accounting And Financial Studies Journal*, 23(3), 55–59.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2012). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat. In *Yogyakarta: UPP STIM YKPN* (Vol. 7, Issue 2).
- Handayani, K. R. D. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, Kebijakan Deviden Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020)*. Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Idawati, W., & Hanifah, A. N. (2022). Pengaruh Board Independence, Audit Committee, Dan Managerial Ownership Terhadap Sustainability Reporting Pada Asean Corporate Governance Scorecard. *Ultima Accounting*, 14(2), 312–330.
- Idawati, W., & Wisudarwanto, F. (2021). Tax Avoidance Dan Karakteristik Operasional Perusahaan Terhadap Biaya Hutang. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 17–31. [Http://infobanknews.com](http://infobanknews.com)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal Of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Khafid, M. (2012). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2), 139–148.
- Lestari, W. P. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JIAM)*, 8(3).
- Lumoly, S., Murni, S., & Untu, V. N. (2018). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal EMBA*, 6(3), 1108–1117.
- Nurhalifah, S. M. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Moderasi. *Prosiding Manajemen*, 5(1), 41–46. [Www.Idx.Co.Id](http://www.idx.co.id).
- Ramadhani, D., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Transparansi. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(3), 402–423.
- Rinahaq, & Widyawati, D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan*

Riset Akuntansi (JIRA), 9(5).

- Ross, S., Westerfield, R., & Jaffe, J. (2010). *Corporate Finance* (9th Ed.). McGraw-Hill Education.
- Sadia, N. M. D. S., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Manajerial, Free Cash Flow Pada Nilai Perusahaan Dengan Variabel Intervening Kebijakan Hutang. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 479–507.
- Sartono, A. (2008). *Manajemen Keuangan, Teori Dan Aplikasi* (4th Ed.). BPFE.
- Setyaningrum, A. N. (2012). *Pengaruh Employee Stock Ownership Program (Esop) Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance & Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*.
- Suastini, N. M., Purbawangsa, I. B. A., & Rahyuda, H. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi). *Universitas Udayana*, 5, 143–172.
- Sucua, W., & Cambarihan, J. M. (2016). Influence Of Profitability To The Firm Value Of Diversified Companies In The Philippines. *Accounting And Finance Research*, 5(2). <https://doi.org/10.5430/Afr.V5n2p149>
- Susanti, R., & Mildawati, T. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(1), 1–18.
- Wiguna, R. A., & Yusuf, M. (2019). Pengaruh Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Journal Of Economics And Banking*, 1(2), 158–173. www.idx.co.id